

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun. Berdasarkan undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi: “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun, dan bukan merupakan persyaratan untuk mengikuti pendidikan dasar”.

Tujuan pendidikan anak usia dini jika ditinjau dari didaktis psikologi adalah untuk mengembangkan berbagai aspek kecerdasan yang merupakan potensi bawaan. Setiap manusia pada dasarnya mempunyai banyak aspek kecerdasan yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain.

Secara umum, manusia mempunyai 8 kecerdasan, yaitu kecerdasan verbal, kecerdasan matematika, kecerdasan spasial, kecerdasan tubuh-kinestetik, kecerdasan musik, kecerdasan alam, kecerdasan diri, dan kecerdasan sosial (Howard Gardner dalam Azzet, 2011: 35).

Kecerdasan sosial perlu dikembangkan sejak dini sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya, dan lingkungannya. Kecerdasan sosial adalah anak yang berhubungan dengan kesadaran pengetahuan tentang diri sendiri. Daniel Goleman dalam Azzet (2011: 5) menyampaikan ada empat keterampilan dasar yang mesti dikembangkan dalam

kecerdasan sosial, antara lain; mengorganisasi kelompok, merundingkan pemecahan masalah, menjalin hubungan, dan menganalisis sosial. Nilai sosial akan tertanam pada anak jika melewati beberapa proses tahapan yang pada akhirnya akan menjadi bagian dalam diri seorang anak. Proses penanaman nilai sosial pada anak dimulai dari proses imitasi berlanjut dengan proses identifikasi, dan diakhiri dengan proses internalisasi, sehingga memunculkan keterampilan sosial pada anak usia dini (Sriyanti dalam Hasnida, 2015:35-36).

Keterampilan sosial dapat diartikan sebagai kemampuan anak untuk turut serta dalam kelompok teman sebaya, menyukai, dan memiliki keinginan untuk diterima sebagai bagian dari suatu kelompok bermain, serta kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya melalui cara yang saling menguntungkan dan memuaskan. Devins David (Mahmud, 2012: 48) menegaskan bahwa keterampilan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain, tentang apa yang dikatakan, dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan kooperatif.

Keterampilan sosial penting dikenalkan bagi anak sejak usia dini agar kelak anak memiliki teman, agar anak dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain, bermain dengan orang lain, anak mampu untuk membuat pilihan sederhana, dan tidak temperamental. Keterampilan sosial pada anak harus dilatih oleh orangtua, dan guru baik dalam kegiatan pembelajaran, pemberian contoh dalam kegiatan bermain, antara lain keterampilan berkomunikasi, keterampilan dalam membuat humor, keterampilan menjalin persahabatan, keterampilan berperan dalam kelompok, serta keterampilan bersopan santun dalam pergaulan.

Manfaat dari keterampilan sosial yang dimiliki anak antara lain menyehatkan jiwa, dan raga, membuat suasana nyaman, meredakan perkelahian, membangkitkan semangat. Coms and Slaby (Syafriada, 2014: 380) menekankan manfaat keterampilan sosial untuk melakukan interaksi dengan lingkungan sosial yang memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Hurlock (Khadijah, 2012: 77) menyatakan anak usia dua sampai enam tahun, anak sudah belajar melakukan hubungan sosial, dan bergaul dengan orang-orang di luar lingkungan rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak belajar menyesuaikan diri, dan bekerjasama dalam kegiatan bermain. Anak usia dua sampai enam tahun diharapkan sudah memiliki rasa humor, rasa empati, sudah dapat mempelajari mana yang baik, dan mana yang buruk, sudah dapat menenangkan diri. Pada usia 6 tahun anak menjadi sangat asertif, sering berperilaku seperti atasan, mendominasi situasi, namun dapat menerima nasehat, sering bertengkar, namun cepat berteman kembali, dan anak sudah dapat menunjukkan sikap marah.

Kenyataan yang ditemui di era yang modren saat ini anak lebih cenderung berinteraksi dengan dirinya sendiri, anak dimanjakan dengan aneka mainan yang instan, dan bahkan tinggal klik di game online. Yus (2017) menyatakan “anak disibukkan dengan les-les yang mengacu pada perkembangan intelektual anak, dan orangtua lebih mementingkan kecerdasan intelektual dibandingkan keterampilan sosial anak, ini dapat dilihat di sekolah anak disibukkan dengan kegiatan calistung, hapalan-hapalan. Orangtua ingin anaknya cepat pandai, cerdas, memiliki intelektual yang baik, dan bisa dibanggakan di lingkungan keluarga serta lingkungan masyarakat sejak usia dini (Azzet, 2011, 10-11). Pernyataan tersebut

didukung oleh Gunawan dalam jurnal (Yus, 2017) *“most parent prefer the children to learn to read, write and count rather than to be polite, responsible for themselves, clean living, and others”* maksudnya kebanyakan orangtua lebih memilih anak-anak untuk belajar membaca, menulis, dan menghitung daripada bersikap sopan, bertanggung jawab untuk diri sendiri, hidup bersih, dan lain-lain. Akibat dari kenyataan yang terjadi tersebut anak-anak menghabiskan waktu berjam-jam dengan bermain alat elektronik, dan tenggelam dalam dunianya sendiri, sehingga waktu untuk bermain dengan kelompok sebaya kurang berkembang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap anak di TK IT HIKMATUL FADHILLAH kelompok B terlihat ada anak yang belum mampu melakukan pola interaksi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari kebiasaan KAT termenung sendiri saat guru memberikan pertanyaan kepada KAT, ketika orangtua RF mengantar ke sekolah ia menangis, karena guru kurang melakukan pendekatan dengan anak, sedangkan ketika pembelajaran berlangsung terlihat RAS, ZNR, GE, ZRW, dan FR belum bisa menaati aturan tata tertib di kelas, pernyataan ini didukung dengan pernyataan Erikson (Mutiah, 2012: 30) bahwa tahap-tahap perkembangan manusia ada delapan salah satunya adalah tahapan dimana anak mulai menggunakan cara berfikir deduktif, di samping tumbuhnya kemauannya untuk belajar mematuhi aturan-aturan.

CA, NH, QAS, FEB sabar menunggu giliran serta belum dapat menaati tata tertib dalam berdo'a, belum mau bermain dengan teman sebayanya, pernyataan tersebut didukung oleh pernyataan Mildred Parten (Mutiah, 2012 : 138-139) mengatakan bahwa tahapan dan perkembangan permainan anak pada

tahapan *Asosiative play* dimana dalam permainan melibatkan interaksi sosial dengan sedikit organisasi. Padahal banyak anak yang terlihat asik bermain bersama dengan anak-anak yang lainnya dengan penuh keceriaan tanpa terlihat rasa takut atau gelisah tetapi, mereka sangat menikmati kegiatan bermain yang dilakukannya. Begitu pun pada saat kegiatan pembelajaran, ketika guru mengajak anak-anak untuk mengerjakan tugas, KAT selalu tidak menyelesaikan tugasnya, malas melakukan kegiatan yang bersifat menulis, begitu juga pada saat anak-anak diberi tugas kelompok oleh guru pada kegiatan ini anak belum mampu untuk bekerjasama dengan teman-temannya, hal ini membuat pelaksanaan tugas menjadi terhambat. Sehubungan dengan itu pembelajaran pengembangan sosial yang baik seperti: disiplin, kerja sama, tolong menolong, empati, dan tanggung jawab, perlu dilakukan sedini mungkin kepada anak usia dini. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial pada anak usia dini bisa adalah dengan kegiatan bermain. Kegiatan ini dapat menimbulkan kenikmatan bagi perilaku. Kenikmatan yang dirasakan anak dalam bermain dapat menjadi perangsang (Karl Buhler dan Schenk Danziger dalam sujiono, 2007: 178).

Bermain peran merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan perkembangan sosial emosional. Bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, *make believe*. Vygotsky dalam Mutiah (2010: 115) mengemukakan bahwa: “Main peran disebut juga main simbolis, pura-pura, *make-believe*, fantasi, imajinasi, atau main drama sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial, dan emosi anak usia tiga sampai enam tahun”.

Metode Bermain peran dikategorikan sebagai metode belajar yang berumpun kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan. Karakteristiknya adalah adanya kecenderungan memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku berurutan, konkret, dan dapat diamati. Menurut teori Piaget (moslichatoen: 2004)“Bermain peran merupakan suatu aktivitas anak yang alamiah karena sesuai dengan cara berfikir anak usia dini, yaitu berfikir simbolik”.

Menurut Mutiah (2010) bermain peran terbagi atas 2, yaitu 1) bermain peran makro, dan 2) bermain peran mikro. Kegiatan bermain peran makro anak dicirikan dengan kegiatan memerankan secara langsung tokoh sesuai dengan keinginannya, seperti ketika anak berperan sebagai dokter, pendidik, hakim, polisi, dan lain-lain, sementara dalam kegiatan bermain peran mikro anak dicirikan dengan kegiatan “mendalang” atau anak memainkan peran dengan alat bantu, seperti boneka, wayang-wayang, miniatur binatang, dan peralatan berukuran kecil lainnya yang mendukung, dalam kegiatan bermain peran mikro, anak dapat memerankan beberapa tokoh sekaligus dalam kegiatan.

Pada penelitian ini kegiatan bermain yang diterapkan untuk pengembangan keterampilan sosial anak adalah kegiatan bermain peran yang dilakukan pada area drama. Fledman (Gunarti, 2008) berpendapat bahwa pada bermain peran dalam situasi kehidupan yang sebenarnya membangun keterampilan sosial. Bermain peran baik bermain peran mikro maupun makro merupakan salah satu upaya guru di sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial anak usia dini dengan teman sebayanya dapat dikembangkan dengan baik.

Hasil penelitian Ni Ketut Suarni (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Trisula Sigaraja. Hasil analisis data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan sosial anak dari penerapan metode bermain peran mencapai 22,3%. Data ini didapat dari perbandingan antara data siklus I dan data siklus II, dimana nilai rata-rata skor persentase pada siklus I sebesar 61,35% dan terjadi peningkatan pada siklus II yaitu 83,65% Jadi dari kedua tindakan tersebut keterampilan sosial anak dapat meningkat

Hasil penelitian Rita Yudiastuti (2015) menunjukkan bahwa bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial anak kelompok B Tk Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. Perolehan persentase akhir menunjukkan bahwa keterampilan sosial anak Kelompok B dengan kriteria sangat baik telah mencapai indikator keberhasilan sebesar 80%. Menurut Hurlock (1978: 329) dalam penelitiannya, bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya.

Hasil penelitian Deasy Anugrahwati, Marmawi R, Yuline (2014) menunjukkan bahwa melalui bermain peran dapat meningkatkan keterampilan sosial pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kecamatan Pontianak Tenggara.

Hasil penelitian Anita Yus (2017) menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan emosi sosial anak berada pada kategori sedang, dan peran orang tua memberikan stimulan sosial dalam kategori rendah,

dan secara umum orangtua bertindak sebagai pelatih keterampilan sosial emosional anak usia dini.

Sehubungan dengan uraian di atas maka pada kesempatan ini peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul pengaruh metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran pada kelompok B di TK IT HIKMATUL FADHILLAH.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa masalah berkenaan dengan keterampilan sosial anak belum berkembang dengan baik di TK IT HIKMATUL FADHILLAH, antara lain:

1. Pembelajaran lebih berorientasi pada pengembangan intelektual dari pada pengembangan keterampilan sosial anak.
2. Orangtua lebih mementingkan kecerdasan intelektual dibandingkan keterampilan sosial anak.
3. Anak belum dapat mengembangkan keterampilan sosial karena kurangnya stimulus dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada keterampilan sosial anak dengan metode bermain peran makro, dan mikro di TK IT HIKMATUL FADHILLAH.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini “Apakah ada pengaruh yang signifikan dalam penerapan

metode bermain peran terhadap keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B di TK IT HIKMATUL FADHILLAH' ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan penerapan metode bermain peran (makro dan mikro) terhadap keterampilan sosial anak usia dini pada kelompok B di TK IT HIKMATUL FADHILLAH.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan atau menambah wawasan dalam konsep praktek pembelajaran sosial terutama tentang kecerdasan sosial anak usia dini yaitu keterampilan sosial anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan metode-metode dalam pembelajaran sehingga keterampilan-keterampilan pada anak bisa berkembang, salah satunya adalah keterampilan sosial anak.

b. Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam mengembangkan keterampilan-keterampilan pada anak, salah satunya adalah keterampilan sosial anak.

c. Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan bagi peneliti selanjutnya, terutama yang melakukan penelitian terhadap sosial anak yaitu keterampilan sosial anak.



THE
Character Building
UNIVERSITY